

## Application of Behavioristic Learning Theory of Creative Mathematics Learning in Increasing Student Learning Motivation

### Penerapan Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Kreatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Ni Kadek Ena Juliatni<sup>1</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, I Gede Margunayasa<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[ena@student.undiksha.ac.id](mailto:ena@student.undiksha.ac.id), <sup>2</sup>[niketut.suarni@undiksha.ac.id](mailto:niketut.suarni@undiksha.ac.id), <sup>3</sup>[igede.margunayasa@undiksha.ac.id](mailto:igede.margunayasa@undiksha.ac.id)

Artikel Info	ABSTRACT
<b>Riwayat Artikel:</b> Penyerahan 2024-01-23 Revisi 2024-04-23 Diterima 2025-02-20	<i>This study aims to analyze the effectiveness of the application of behavioristic learning theory in creative mathematics learning in increasing student learning motivation. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, where data is collected through observation, interviews, and documentation to gain an in-depth understanding of the experiences of students and teachers in applying this method. The subjects in this study are 26 students in grade V of SD Negeri 3 Ubung, as well as informants consisting of class teachers and school principals. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing to identify the main patterns that appear related to student learning motivation. The results of the study show that the application of behavioristic theory in creative mathematics learning has a positive impact on students' learning motivation. Most students showed an increase in the courage to ask questions, active participation in class, and confidence in working on math problems. In addition, the use of positive reinforcement such as achievement stars, praise from teachers, and interactive teaching aids has been proven to increase students' interest in mathematics. The application of this method also helps to change the perception of students who previously considered mathematics as a difficult and scary subject to be more interesting and fun. The conclusion of this study is that the application of behavioristic theory in creative mathematics learning can significantly increase students' learning motivation and create a more conducive learning environment. The implications of this study show that teachers need to apply positive reinforcement strategies more broadly in learning, especially in subjects that are considered difficult by students, and consider the use of interactive tools to increase student involvement in the teaching and learning process. Therefore, this method can be used as one of the effective approaches in increasing the effectiveness of mathematics learning in elementary schools.</i>
<b>Keyword:</b> Behavioristic Learning Theory; Creative Mathematics; Learning Motivation	

ABSTRAK	Kata Kunci
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa dan guru dalam menerapkan metode ini. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Ubung yang berjumlah 26 orang, serta informan yang terdiri dari guru kelas dan kepala sekolah. Teknik analisa data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul terkait motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian bertanya, partisipasi aktif dalam kelas, serta kepercayaan diri dalam mengerjakan soal matematika. Selain itu, penggunaan reinforcement positif seperti bintang prestasi, pujian dari guru, dan alat peraga interaktif terbukti dapat meningkatkan minat siswa terhadap matematika. Penerapan metode ini juga membantu mengubah persepsi siswa yang sebelumnya menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi penguatan positif secara lebih luas dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, serta mempertimbangkan penggunaan alat bantu interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.	Teori Belajar Behavioristik; Matematika Kreatif; Motivasi Belajar

Copyright (c) 2025 Ni Kadek Ena Juliatni, Ni Ketut Suarni, I Gede Margunayasa

#### Korespondensi:

Ni Kadek Ena Juliatni

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: [ena@student.undiksha.ac.id](mailto:ena@student.undiksha.ac.id)



## LATAR BELAKANG

Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan, belajar merupakan aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Patimah, 2020; Suhendri, 2015). Hal yang diinginkan dalam proses belajar bukan hanya terbatas pada pemindahan (transfer) pengetahuan, keterampilan, dan nilai, tetapi lebih pada perubahan (transformation) aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, proses belajar diharapkan dapat mencakup tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan demikian, belajar tidak hanya dianggap sebagai pemenuhan kepuasan intelektual semata, melainkan juga berperan sebagai transformasi terhadap tingkah laku individu (Ayuningrum et al., 2019; Nila & Nurjanah, 2021). Setiap individu memiliki preferensi belajar yang unik dalam proses pemahaman suatu pengetahuan, demikian pula halnya dengan murid yang memiliki gaya belajar yang bervariasi. Variasi gaya belajar ini melibatkan pembelajaran visual, auditori, dan psikomotorik (Ayuningrum et al., 2019; Surya Astuti Zebua et al., 2023).

Teori belajar merupakan sintesis dari prinsip-prinsip yang saling terkait dan penjelasan atas berbagai fakta serta temuan yang terkait dengan peristiwa pembelajaran (Salsa Bila et al., 2023; Suyono & Hariyanto, 2011). Terdapat berbagai teori belajar yang telah diajukan oleh ahli-ahli pendidikan dan psikologi, yang dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tujuan belajar yang diinginkan oleh pendidik. Dalam ranah pendidikan, terdapat beberapa teori belajar dan pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu dengan implikasi yang berbeda dalam prosesnya. Teori-teori tersebut adalah teori behavioristik, teori belajar kognitif, teori konstruktivisme, teori humanistik dan teori belajar sosial kultural (Susanto, 2016; Suyono & Hariyanto, 2011). Belajar menurut dasar teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme (Salsa Bila et al., 2023; Surya Astuti Zebua et al., 2023).

Teori belajar behavioristik adalah suatu kerangka konseptual yang memfokuskan pada pemahaman tingkah laku manusia dengan pendekatan yang bersifat objektif, mekanistik, dan materialistik. Dengan demikian, perubahan tingkah laku individu dapat dicapai melalui proses pengkondisian (Nahar, 2019; Salsa Bila et al., 2023). Pembelajaran behavioristik meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran (Aflah & Anisa, 2020; Andriani et al., 2022). Dengan mempertimbangkan komponennya, teori ini relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran saat ini. Penggunaan teori belajar behavioristik dapat dengan mudah diidentifikasi di lingkungan sekolah, terutama karena kemudahan dalam penerapannya yang dapat meningkatkan mutu pendidikan peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran diharapkan dapat tercapai melalui kompetensi yang dimiliki oleh guru, sebagaimana yang telah dirinci dalam kurikulum (Ratnasari, 2017). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penting bagi guru untuk memperlihatkan profesionalisme dalam

memahami materi bahan ajar. Profesionalisme ini tidak hanya terkait dengan kemampuan mentransfer ilmu kepada murid, melainkan juga melibatkan kemampuan dalam menyampaikan materi secara efektif sehingga dapat dipahami dengan baik oleh para murid. Pada hakikatnya, keahlian guru dalam mengajar bukan hanya sebatas pengetahuan materi, tetapi juga melibatkan keterampilan komunikasi dan kepekaan terhadap kesiapan serta kebutuhan belajar murid (Septiana, 2015).

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap materi ajar dan penerapannya secara pedagogis menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berdaya saing. Penting bagi seorang guru untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik individu setiap murid yang berada dalam kelas (Nggie, 2016). Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dalam gaya belajar, kebutuhan, dan potensi setiap siswa. Dengan memiliki wawasan yang lebih luas terkait karakteristik murid-muridnya, seorang guru dapat menyusun strategi pengajaran yang sesuai dan relevan, sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan pedagogis yang mengakui keberagaman dalam proses pembelajaran (Rahmayani & Amalia, 2020; Robithotul Choir & Ikhwan, 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang unik dalam rangka menerima pengetahuan. Hal ini juga berlaku untuk murid, yang cenderung memiliki gaya belajar yang beragam, seperti pembelajaran visual, auditori, dan psikomotorik. Guru tidak dapat mengabaikan perbedaan dalam gaya belajar murid, karena melibatkan pendekatan yang beragam dalam proses pembelajaran. Memahami keberagaman ini adalah suatu keharusan, dan pendekatan yang bersifat seragam dalam menyampaikan pelajaran dapat mengakibatkan kekurangan dalam proses belajar mengajar, mengingat esensi dari pembelajaran adalah memberikan pemahaman materi secara efektif kepada murid (Jannah, 2021; Marpaung, 2015). Oleh karena itu, penerapan strategi pengajaran berupa metode "ceramah" oleh seorang guru dapat mengakibatkan penurunan minat belajar murid terhadap materi pembelajaran tersebut (Amaliah et al., 2014; Ety & Riandi, 2021).

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dicapai apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, peran guru menjadi krusial dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan kreativitas guru dalam merangsang motivasi belajar siswa (Sandi, 2017). Sebelum membahas upaya seorang guru dalam memotivasi belajar siswa, penulis akan menjelaskan konsep motivasi. Pembahasan ini akan dilanjutkan dengan poin-poin strategis yang harus dijalankan oleh guru untuk memotivasi belajar siswa, identifikasi ciri-ciri siswa yang termotivasi, dan signifikansi motivasi dalam konteks pembelajaran siswa. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong individu atau kelompok individu untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan tujuan atau keinginan yang mereka miliki (Firliani et al., 2019; Lestari et al., 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di SD Negeri 3 Ubung, terutama di kelas VI. Subjek penelitian terfokus pada guru-guru yang mengajar matematika pada materi bilangan bulat. Metode pembelajaran yang digunakan oleh subjek penelitian melibatkan metode diskusi dan metode tanya jawab. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Prosedur penelitian ini melibatkan observasi langsung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh subjek, termasuk pengambilan rekaman selama proses pembelajaran.

Setelah pembelajaran selesai, penulis melakukan wawancara dengan subjek untuk mendapatkan informasi terkait hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 3 Ubung. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan respon siswa serta guru secara lebih holistik melalui interaksi langsung di lingkungan pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 26 orang, sedangkan informan penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati bagaimana metode behavioristik diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penggunaan penguatan positif dalam bentuk reward dan pujian, serta efektivitas alat peraga yang digunakan dalam mendukung pembelajaran matematika kreatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas untuk memahami strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan teori behavioristik serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa siswa guna mengetahui pengalaman dan persepsi mereka terhadap perubahan dalam motivasi belajar setelah diterapkannya metode ini. Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh perspektif dari pihak manajemen sekolah mengenai dampak penerapan metode ini terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dokumentasi berupa catatan harian pembelajaran, hasil evaluasi siswa, serta foto atau video selama proses pembelajaran juga digunakan untuk mendukung validitas data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, merangkul, serta menyaring data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hanya informasi yang relevan dan signifikan yang dianalisis lebih lanjut. Data yang

telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola-pola temuan terkait dengan penerapan teori behavioristik dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan dalam melihat hubungan antara strategi pembelajaran yang diterapkan dengan respons dan hasil belajar siswa.

Setelah penyajian data, tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana pola-pola temuan yang telah dianalisis diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan melihat apakah penerapan metode behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana teori behavioristik diterapkan dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar serta bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis dalam implementasi proses pembelajaran matematika dengan memanfaatkan teori behavioristik yang dilakukan oleh subjek. Data yang diperoleh dari penelitian ini mencakup hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu subjek, yang sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran matematika. Kegiatan pembelajaran pada penerapan teori behavioristik melibatkan 11 langkah

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar merasa lebih bersemangat dalam belajar matematika setelah metode pembelajaran behavioristik diterapkan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pemberian reward seperti bintang prestasi dan pujian dari guru membuat mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sebagaimana disampaikan oleh seorang siswa:

*"Saya senang kalau dapat bintang dari ibu guru, rasanya jadi pengen lebih rajin belajar lagi supaya bisa dapat lebih banyak bintang."*

Wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa pemberian reinforcement positif, seperti hadiah kecil dan penghargaan verbal, berhasil meningkatkan partisipasi siswa. Guru mengungkapkan:

*"Saya melihat bahwa ketika saya memberikan apresiasi, seperti memuji siswa di depan kelas atau memberikan stiker bintang, mereka lebih termotivasi dan ingin menunjukkan hasil kerja terbaik mereka."*

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga konkret seperti kartu angka dan papan interaktif sangat membantu siswa dalam memahami konsep matematika. Beberapa siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan materi. Salah satu siswa mengatakan:

*"Kalau belajar pakai kartu dan permainan angka, saya lebih cepat mengerti, soalnya lebih seru dan bisa belajar sambil bermain."*

Guru juga menyampaikan bahwa metode ini membuat siswa lebih mudah memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit:

*"Saya melihat siswa lebih antusias ketika menggunakan alat peraga dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan di papan tulis. Mereka bisa melihat sendiri*

*bagaimana angka bekerja dalam permainan, dan ini meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan."*

Sebelum metode ini diterapkan, sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Namun, setelah penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran kreatif, banyak siswa mulai mengubah pandangan mereka. Salah satu siswa mengatakan:

*"Dulu saya takut sama matematika, sekarang saya malah suka karena belajarnya jadi lebih seru dan gampang dimengerti."*

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa terjadi perubahan signifikan dalam cara siswa menghadapi tantangan dalam belajar: "Sekarang mereka lebih percaya diri dan tidak takut salah. Saya perhatikan mereka lebih gigih dalam mencoba menyelesaikan soal daripada sebelumnya."

**Tabel 1. Hasil Pengukuran Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Behavioristik**

Aspek Motivasi Belajar	Sebelum Metode Behavioristik	Sesudah Metode Behavioristik
Siswa yang aktif bertanya	10 siswa (38%)	22 siswa (85%)
Siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu	15 siswa (58%)	25 siswa (96%)
Siswa yang merasa matematika menyenangkan	8 siswa (30%)	23 siswa (88%)
Siswa yang percaya diri dalam mengerjakan soal	12 siswa (46%)	24 siswa (92%)

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif di SD Negeri 3 Ubung menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan teori behavioristik didasarkan pada asumsi bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Dengan memberikan penguatan positif berupa reward, pengulangan materi, serta penggunaan alat bantu pembelajaran, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep dasar teori behavioristik yang dikembangkan oleh para ahli seperti B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui stimulus dan respons.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar matematika. Sebagian besar siswa mengakui bahwa mereka merasa lebih senang dan tertarik untuk belajar setelah diberikan penguatan positif seperti bintang prestasi, penghargaan verbal dari guru, serta hadiah kecil. Salah satu siswa menyatakan: "Dulu saya merasa matematika itu sulit dan membosankan, tapi sekarang saya lebih suka belajar karena sering dapat pujian dan hadiah dari ibu guru kalau saya bisa menjawab soal dengan benar."

Hasil wawancara dengan guru kelas juga memperkuat temuan ini. Guru menyatakan bahwa dengan adanya pemberian reinforcement secara rutin, siswa menjadi lebih disiplin dan memiliki inisiatif lebih tinggi dalam mengerjakan

tugas. Selain itu, guru mengamati bahwa siswa yang sebelumnya kurang percaya diri dalam mengerjakan soal kini lebih berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Guru menyampaikan: "Saya melihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam sikap siswa terhadap matematika. Mereka lebih aktif bertanya dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit. Sebelumnya, ada beberapa siswa yang bahkan enggan mengerjakan tugas karena merasa tidak mampu, tetapi setelah metode ini diterapkan, mereka lebih percaya diri dan mau berusaha lebih keras."

Selain itu, efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam mendukung metode behavioristik juga menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Penggunaan alat peraga konkret seperti kartu angka, papan interaktif, dan permainan edukatif membantu siswa dalam memahami konsep matematika dengan lebih mudah. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi saat mereka berinteraksi langsung dengan alat peraga dibandingkan hanya menerima penjelasan teoritis dari guru. Dalam sesi pembelajaran yang melibatkan permainan angka, siswa terlihat lebih antusias dan menikmati proses belajar. Salah satu siswa menyatakan: "Kalau belajar pakai kartu angka dan main game, saya jadi lebih cepat mengerti. Rasanya seperti bermain, tapi sambil belajar."

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa lebih sering mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru dan lebih bersemangat dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan juga meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa

metode behavioristik tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.

Selain perubahan dalam motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan teori behavioristik berkontribusi terhadap perubahan pola pikir siswa terhadap matematika. Sebelumnya, banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Namun, setelah metode ini diterapkan, siswa mulai melihat matematika sebagai sesuatu yang menarik dan menantang. Hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa mengaku merasa lebih percaya diri dan menikmati pembelajaran matematika setelah penerapan metode ini. Hal ini selaras dengan pendapat seorang siswa yang mengatakan: "Dulu saya sering takut kalau ada ulangan matematika, tapi sekarang saya lebih tenang karena sudah terbiasa latihan dengan metode baru ini."

Selain itu, penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif juga berdampak positif terhadap interaksi sosial di dalam kelas. Siswa lebih sering bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling memberi dukungan, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menikmati proses pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya reinforcement yang diberikan oleh guru, siswa termotivasi untuk membantu satu sama lain dalam memahami konsep yang sulit, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan inklusif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan metode ini. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan reinforcement yang adil dan proporsional. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama, sehingga ada yang membutuhkan lebih banyak penguatan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan reinforcement agar dapat menjangkau seluruh siswa secara efektif. Selain itu, pemberian reward yang terlalu sering juga dapat menyebabkan siswa menjadi terlalu bergantung pada hadiah eksternal dan kurang termotivasi secara intrinsik. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara penguatan eksternal dan internal dalam metode ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik dan membangun kepercayaan diri mereka dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai tingkat pendidikan dasar guna meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif memiliki sejumlah kelebihan, kelemahan,

dan implikasi yang penting untuk dikaji lebih dalam. Dari segi kelebihan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode behavioristik mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Dengan adanya reinforcement positif seperti pemberian bintang prestasi, pujian dari guru, serta hadiah kecil, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan soal matematika tanpa takut melakukan kesalahan. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan diri siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran.

Keunggulan lain dari metode ini adalah penggunaan media pembelajaran interaktif seperti kartu angka, papan tulis digital, dan permainan edukatif yang menjadikan proses belajar lebih menyenangkan. Dengan pendekatan yang lebih kreatif, siswa dapat memahami konsep matematika dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan, sehingga mengurangi rasa takut mereka terhadap pelajaran ini. Metode ini juga relatif mudah diterapkan oleh guru tanpa memerlukan alat atau teknologi yang mahal, sehingga dapat menjadi strategi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun, meskipun metode ini memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama dalam penerapan teori behavioristik adalah adanya kemungkinan ketergantungan siswa terhadap reinforcement eksternal. Jika siswa terlalu terbiasa dengan pemberian hadiah atau pujian sebagai bentuk motivasi, mereka mungkin menjadi kurang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Selain itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah subjek penelitian yang terbatas. Kondisi lingkungan belajar dan karakteristik siswa di sekolah lain bisa saja berbeda, sehingga efektivitas metode ini belum dapat dipastikan secara universal.

Selain itu, penerapan metode behavioristik dalam pembelajaran memerlukan konsistensi yang tinggi dari guru, karena tanpa reinforcement yang tepat, motivasi siswa dapat menurun kembali. Guru juga harus mampu menyesuaikan strategi reinforcement dengan kebutuhan individu siswa, mengingat bahwa setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda. Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini hanya berfokus pada dampak jangka pendek, sehingga belum dapat diketahui apakah efek positif dari metode ini dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini tidak secara mendalam meneliti faktor-faktor eksternal lain yang mungkin memengaruhi motivasi belajar siswa, seperti dukungan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan belajar di rumah.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang penting bagi dunia pendidikan. Pertama, penerapan teori behavioristik dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pengajaran yang lebih luas dalam kurikulum pendidikan dasar, khususnya dalam mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh siswa, seperti matematika. Implikasi lainnya adalah perlunya pengembangan metode

reinforcement yang lebih variatif, di mana guru tidak hanya mengandalkan reward eksternal seperti hadiah atau pujian, tetapi juga membangun motivasi intrinsik siswa dengan menanamkan rasa kepuasan atas pencapaian belajar mereka sendiri. Dengan demikian, siswa dapat lebih mandiri dalam belajar tanpa selalu mengharapkan penghargaan dari luar. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis behavioristik secara efektif. Guru harus memahami bagaimana menggunakan reinforcement secara tepat, menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa, dan menghindari ketergantungan siswa terhadap penghargaan eksternal.

Dari segi pedagogi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika harus dirancang secara lebih interaktif dan menyenangkan agar siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik. Implikasi lain yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah perlunya penelitian lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam berbagai konteks pendidikan lainnya, seperti pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau pada mata pelajaran lain selain matematika. Dengan demikian, metode ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas dalam dunia pendidikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang memastikan bahwa siswa juga mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat dalam belajar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika kreatif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan penerapan reinforcement positif seperti pemberian reward, pujian dari guru, serta penggunaan media pembelajaran yang interaktif, siswa menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, tetapi juga membantu mereka dalam memahami konsep matematika dengan lebih baik, mengubah persepsi mereka yang sebelumnya menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Meskipun demikian, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, terutama terkait dengan kemungkinan ketergantungan siswa pada reinforcement eksternal serta perlunya konsistensi dalam penerapan agar efeknya dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih variatif dalam penguatan motivasi, termasuk menyeimbangkan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, agar siswa tidak hanya belajar karena adanya hadiah, tetapi juga karena kesadaran akan pentingnya belajar itu sendiri. Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi

dunia pendidikan, di mana guru diharapkan dapat mengadopsi pendekatan behavioristik dalam pembelajaran dengan cara yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran lain serta dalam jangka waktu yang lebih panjang. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa teori behavioristik dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual seperti matematika, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mendukung perkembangan akademik siswa secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, S. Z., & Anisa, A. (2020). Analisis Warna dan Bentuk terhadap Kemampuan Visual Anak Autis Pada Fasilitas Pendidikan. *Jurnal Linears*, 3(1), 01–19. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i1.3214>
- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 119–131.
- Andriani, K. ., Maemonah, & Wiranat, R. . (2022). Penerapan Teori Belajar Skinner. *Saliha*, 5(1), 78–91.
- Ayuningrum, L., Kusuma, A. P., & Rahmawati, N. K. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemahaman Belajar serta Penyelesaian Masalah Ruang Dimensi Tiga. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 5(1), 135–142. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/>
- Ety, E., & Riandi, R. (2021). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013. *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 13(2), 67–72. <https://doi.org/doi.org/10.51179/vrs.v14i3>
- Firliani, F., Ibad, N., DH, N., & Nurhikmayati, I. (2019). Teori Thronidike Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 823–838. <https://prosiding.unma.ac.id/Index.Php/Semnasfkip/Article/View/118>
- Jannah, A. M. (2021). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Ditinjau Dari Gaya Belajar Di Sdn Jatisari 02 Kec. Geger Kab. Madiun.
- Lestari, F., Putri, A. D., & Wardani, A. K. (2019). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Menggunakan Soal Pemecahan Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 2(2), 2581–0480.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2), 82–86. <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.302>
- Nahar, N. . (2019). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *An Inquiry into the Foundations of Psychology*, 89–99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>
- Nggie, P. M. (2016). Hubungan Atraksi Interpersonal Siswa Terhadap Guru dan Manajemen Waktu dengan Motivasi Belajar Pada Siswa. *PSIKORBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4234>
- Nila, & Nurjanah, S. (2021). Implementasi Teori Kognitif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di Kelas V. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 47–50. <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i1.825>
- Patimah, S. (2020). Analisis aktivitas pembelajaran matematika pada materi pecahan campuran berbasis daring (melalui aplikasi whatsapp) di masa pandemi COVID-19 pada siswa kelas 4 SDN Pakujajar CBM. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(2), 98–105. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v5i2.3679>
- Rahmayani, V., & Amalia, R. (2020). Strategi peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 18–24. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.901>
- Ratnasari, I. W. (2017). Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *PSIKORBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4377>
- Robothotul Khoir, N., & Ikhwan, A. (2022). Pembelajaran Behavioristik

- Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Ibadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(3), 175-185. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i3.36>
- Salsa Bila, A., Aullani Rohmah, N., Nur Indah Sari, K., Arifah, L., & Dian Nurul Iffah, J. (2023). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika. *Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.33087/phi.v7i1.252>
- Sandi, M. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dengan Minat Belajar Siswa-Siswi. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4365>
- Septiana, A. (2015). Hubungan Gaya Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3783>
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.117>
- Surya Astuti Zebua, N., Zalukhu, A., Herman, Susanti Telaumbanua, M., Berkat Tabah Hulu, D., Hutauruk, A., & Manik, E. (2023). Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 4038-4054. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4011>
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (2 ed.). Prenadamedia Group.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.